

KONSEP *AHIMSA* DI ERA MODERN: RELEVANSI DAN TANTANGAN DALAM KONTEKS GLOBAL

Oleh:

Ni Luh Riskayanti

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email : riskayanti111403@gmail.com

Abstract

Ahimsa, or non-violence, in the context of the modern and global era. The discussion begins by exploring the philosophy of Ahimsa as understood and practiced by Mahatma Gandhi, which emphasizes the rejection of all forms of violence, both physical and non-physical, and upholds love and truth as the basis for action. Next, this article analyzes the relevance and application of Ahimsa principles in addressing contemporary issues such as armed conflict, social injustice, environmental degradation, and political polarization. Although it offers ethical and transformative solutions, the implementation of Ahimsa in the modern era also faces significant challenges, including the complexity of international relations, the influence of technology in spreading hatred and violence, and the temptation of pragmatism that often ignores moral values in achieving goals. This article aims to examine how the essence of Ahimsa can be adapted and applied effectively to promote peace and justice in a changing global landscape.

Keywords: *Ahimsa, Modern*

I. PENDAHULUAN

Di dunia yang serba terhubung ini, kita sering mendengar kabar mengenai konflik, ketidakadilan, sampai masalah lingkungan yang semakin parah. Di tengah semua masalah yang terjadi, kemudian kembali muncul konsep terdahulu yang bernama Ahimsa. Ditengah pusaran dinamika global kontemporer, yang ditandai dengan paradoks kemajuan teknologi dan meningkatnya ketidakpastian geopolitik, relevansi prinsip ahimsa justru semakin menguat. Dunia saat ini bergulat dengan serangkaian tantangan multidimensi, mulai dari konflik bersenjata antar negara dan di dalam negara, Kelahiran filosofi ahimsa Mahatma Gandhi tidak dapat dipisahkan dari konteks histori yang kompleks yang kompleks, yang melibatkan perpaduan antara pengalaman pribadi, pengaruh budaya, dan kondisi social politik pada masanya. Gandhi tumbuh dalam lingkungan

yang kaya akan tradisi spiritual india, terutama Hindu dan Jainisme, yang menekankan pentingnya non-kekerasan. Namun, pengalaman pribadinya di Afrika Selatan, dimana ia menghadapi diskriminasi rasial yang kejam, menjadi titik balik yang krusial. Di Afrika Selatan, Gandhi menyaksikan secara langsung dampak buruk dari kekerasan dan ketidakadilan. Ia mulai merenungkan cara-cara alternative untuk melawan penindasan, yang kemudian mengarah pada pengembangan konsep Satyagraha, atau “pegangan pada kebenaran.”

Satyagraha adalah metode perjuangan tanpa kekerasan yang berlandaskan pada prinsip Ahimsa, yang tidak hanya berarti tidak melakukan kekerasan fisik, tetapi juga menghindari kekerasan dalam pikiran dan perkataan. Filosofi Ahimsa, yang di gagas oleh Mahatma Gandhi memberikan perspektif yang sangat relevan dalam

menghadapi tantangan kekerasan dan konflik di era modern. Ahimsa diyakini oleh Mahadma Gandhi sebagai struktur kodrati manusia dan sebagai jalan untuk menemukan kebenaran (Iryana dkk, 2022). Di tengah dunia terus dilanda berbagai bentuk kekerasan dalam komunitas, prinsip tanpa kekerasan ini memberikan alternative yang kuat untuk mencapai kedamaian. Ahimsa bukan sekedar penolakan kekerasan fisik, tetapi juga mencakup menghindari kekerasan dalam pikiran, perkataan dan tindakan. Dalam konteks global yang penuh dengan ketegangan dan polaritas, prinsip ini mendorong dialog, empati, dan saling pengertian sebagai sarana untuk menyelesaikan perbedaan Prinsip tanpa kekerasan atau Ahimsa memiliki urgensi yang krusial dalam konteks global kontemporer karena berbagai alasan yang saling terkait dan memperparah satu sama lain.

Ditengah lanskap dunia yang ditandai dengan konflik bersenjata yang berkepanjangan, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang mencolok, krisis iklim yang mengancam, serta polarisasi politik dan ideologi yang mendalam, Ahimsa menawarkan sebuah paradigma alternatif yang esensial untuk keberlanjutan dan kemanusiaan. Kekerasan, dalam segala bentuknya, tidak hanya menyebabkan penderitaan dan kehilangan nyawa secara langsung, tetapi juga merusak tatanan sosial, menghambat oembangunann, dan mewariskan trauma antargenerasi. Dalam era globalisasi yang menhuungkan berbagai bangsa dan budaya, konflik ddi satu wilayah dapat dengan cepat berdampak pada wilayah lain, menyoroti kebutuhan mendesak akan mekanisme penyelesaian sengketa dan pemeliharaan perdamaian yang tidak melibatkan kekerasan. Isu ketidakadilan sosial dan ekonomi yang merajalela menjadi pemicu ketegangan dan ptensi konflik di berbagai

masyarakat.

Prinsip tanpa kekerasan mendorong perjuangan untuk keadilan dan kesetaraan melalui cara-cara damai seperti aksi protes tanpa kekerasan, advokasi kebijakan dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah struktur yang tidak adil tanpa menggunakan paksaan atau agresif, sehingga menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan dan diterima secara luas. Relevansi Ahimsa semakin terlihat dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti terorisme, konflik etnis dan ketidakadilan social. Dalam situasi – situasi ini, kekerasan seringkali hanya memperburuk keadaan dan menciptakan lingkaran setan yang sulit putus. Ahimsa menawarkan jalan keluar dengan menekankan pentingnya mencari solusi yang adil dan berkelanjutan melalui cara-cara damai. Selain itu, dalam era dimana teknologi dan media social dapat dengan cepat menyebarkan kebencian dan kekerasan, prinsip Ahimsa mengingatkan kita akan pentingnya bertanggung jawab atas kata-katadan tindakan kita baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Tanpa kekerasan tercakup sebagai salah satu nilai kemanusiaan yang tampak sifatnya mengarah pada aspek moralitas dan etika manusia (Budiasa, 2018). Lebih dari sekedar strategi politik, Ahimsa adalah panggilan untuk transformasi pribadi dan social. Gandhi percaya bahwa perdamaian sejati hanya dapat dicapai jika kita mampu mengubah diri kita sendiri dan masyarakat di sekitar kita. Prinsip ini mendorong kita untuk mengembangkan sikap toleransi, menghormati perbedaan dan memperlakukan semua makhluk hidup dengan martabat. Dalam dunia yang semakin koplks dan saling terhubung. Ahimsa menawarkan panduan yang berharga untuk membangun masa depan yang lebih damai dan berkelanjutan bagi semua.

Kajian mengenai Ahimsa di era modern menjadi semakin relevan mengingat tantangan-tantangan kontemporer yang saling terkait. Globalisasi yang menghubungkan berbagai belahan dunia justru seringkali memicu gesekan dan konflik lintas batas. Konsep ini memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup penghindaran kekerasan struktural, ekonomi, dan psikologis. Dalam konteks global, hal ini berarti mempertimbangkan bagaimana ketidakadilan sistemik, eksploitasi sumber daya, dan dampak psikologis dari tekanan sosial dan teknologi dapat dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip Ahimsa.

Oleh karena itu, kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana Ahimsa dapat menjadi kerangka kerja etis untuk mengkritisi dan mengatasi berbagai bentuk ketidakadilan dan penderitaan di dunia saat ini. Dalam dunia yang didorong oleh persaingan, kepentingan nasional, dan seringkali oleh narasi konflik dan konfrontasi, menginternalisasi dan mempraktikkan prinsip tanpa kekerasan memerlukan upaya yang sadar dan berkelanjutan. Kajian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan teknologi yang dapat menghambat adopsi Ahimsa, serta mengeksplorasi potensi solusi dan strategi untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Ahimsa dapat bervariasi dalam konteks budaya dan filosofis yang berbeda. Meskipun berakar pada tradisi India, prinsip-prinsip Ahimsa memiliki resonansi universal dan telah diadaptasi oleh berbagai gerakan perdamaian dan keadilan di seluruh dunia tujuan utama dari kajian ini, yaitu untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep Ahimsa dalam konteks modern, mengidentifikasi relevansinya dalam menghadapi tantangan global, menganalisis hambatan-hambatan implementasinya, dan pada akhirnya,

untuk merenungkan potensi Ahimsa sebagai landasan etis untuk membangun masa depan yang lebih damai, adil, dan berkelanjutan bagi seluruh komunitas global. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat berkontribusi pada diskursus tentang etika global dan menawarkan wawasan yang berharga bagi individu, masyarakat, dan pembuat kebijakan yang berupaya untuk mewujudkan dunia yang lebih berlandaskan pada prinsip tanpa kekerasan dan kasih sayang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam relevansi dan tantangan konsep Ahimsa dalam konteks global kontemporer. Alih-alih berfokus pada angka dan statistic, penelitian ini akan lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap gagasan, pengalaman, dan perspektif yang berkaitan dengan prinsip tanpa kekerasan di berbagai lapisan masyarakat dan dalam menghadapi isu-isu global. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian akan mengandalkan metode pengumpulan data yang berupa Studi Literatur yang meliputi kajian terhadap teks-teks filosofis dan spiritual yang menjadi akar konsep Ahimsa, karya-karya tokoh-tokoh penting yang mengadvokasi prinsip tanpa kekerasan, serta literature akademik yang membahas tentang perdamaian, resolusi konflik, etika dan studi global. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang kuat tentang evolusi konsep ahimsa, berbagai interpretasinya dan bagaimana konsep ini telah diterapkan dalam sejarah. Selain studi literature, penelitian ini juga akan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan isu-isu global dan penerapan prinsip ahimsa. Ini bisa berupa laporan organisasi, dokumen kebijakan pemerintah, catatan sejarah

gerakan social tanpa kekerasan, artikel berita, serta materi-materi lain yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana konsep ahimsa direfleksikan atau diabaikan dalam praktik global (Moleong,2017). Dalam data yang terkumpul dari studi literatur dan analisis dokumen kemudian akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisis ini akan melibatkan identifikasi tema-tema kunci, pola-pola yang muncul, serta perbedaan dan persamaan perspektif yang dikumpulkan. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kompleksitas isu dan memberikan wawasan yang berharga yang mungkin tidak tergalai melalui metode kualitatif semata (Sugiyono,2019).

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Filosofi Ahimsa Menurut Mahatma Gandhi

Ahimsa sebuah konsep yang mendalam dan luas, pada dasarnya diterjemahkan sebagai “tanpa kekerasan”. Namun, maknanya jauh melampaui sekadar ketiadaan kekerasan fisik. Secara etimologi “ahimsa” berasal dari bahasa sanskerta, terdiri dari awakan “a” yang berarti “tidak” dan kata “himsa” yang berarti “kekerasan” dan “menyakiti”. Oleh karena itu, ahimsa secara harfiah berarti “tidak melakukan kekerasan” atau “tanpa kekerasan”. Namun makna ahimsa jauh lebih dari dalam daripada sekedar tidak melakukan kekerasan fisik. Konsep ini mencakup penghindaran segala bentuk kekerasan, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Ahimsa mendorong individu untuk mengembangkan sikap kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap semua makhluk hidup termasuk manusia, hewan, dan bahkan lingkungan alam. Inti dari filosofi Ahimsa Gandhi adalah keyakinan pada kekuatan jiwa atau *soul force* (satyagraha). Sejarah

filosofi ahimsa menurut Mahatma Gandhi memiliki akar yang dalam dalam tradisi spiritual India, terutama dalam ajaran Hindu dan Jainisme yang sangat menjunjung tinggi prinsip tanpa kekerasan (*Ahimsa*). Namun, Mahatma Gandhi tidak hanya mewarisi konsep ini, tetapi juga secara aktif mengembangkan, menafsirkan, dan menerapkannya sebagai landasan filosofis dan metodologis dalam perjuangan politik dan social. Ahimsa adalah larangan untuk saling menyakiti baik sesama manusia ataupun hewan. Menyakiti tidak hanya diartikan menyakiti secara fisik tetapi juga menyakiti dalam bentuk lain (Poerbasari, 2007)

Satyagraha secara harfiah berarti “kegigihan dalam kebenaran”. Ini adalah metode perjuangan tanpa kekerasan memiliki daya tarik universal dan bahwa dengan berpegang teguh pada kebenaran dan menunjukkan kasih sayang bahkan kepada lawan, seseorang dapat menyentuh hati mereka dan akhirnya memenangkan mereka. Ahimsa juga bukanlah sebuah proses pembiaran merajalelanya kekerasan, tetapi secara aktif melakukan tindakan-tindakan melawan kekerasan melalui cara-cara yang manusiawi dan humanis, sebab ketika kekerasan hendak dilawan melalui kekerasan, maka sungguh-sungguh hanya akan melahirkan kekerasan baru (Untara, 2019). Dalam praktiknya, ahimsa dapat diwujudkan dalam berbagai cara seperti menjaga vegetarian atau vegan, menghindari ucapan kasar atau menyakitkan, menyelesaikan konflik secara damai dan mendukung upaya pelestarian lingkungan. Ahimsa juga menekankan pentingnya introspeksi dan pengendalian diri untuk mengatasi pikiran dan emosi negatif yang dapat memicu kekerasan.

Ahimsa bagi Gandhi juga mencakup pikiran dan perkataan. Berfikir buruk tentang orang lain atau menggunakan kata-kata kasar dan

menyakiti juga merupakan bentuk kekerasan. Oleh karena itu, disiplin mental dan pengendalian diri sangat penting dalam praktik Ahimsa. Seseorang yang mempraktikkan Ahimsa berusaha untuk selalu memiliki pikiran yang positif, berbicara dengan lembut dan jujur, serta bertindak dengan penuh kasih sayang. Ahimsa bukan hanya sekedar prinsip moral, tetapi juga jalan spiritual yang bertujuan untuk mencapai kedamaian batin dan harmoni dengan dunia sekitar kita. Konsep ini telah menginspirasi banyak tokoh dunia, seperti Mahatma Gandhi dan Martin Luther King Jr., dalam perjuangan mereka untuk keadilan dan perdamaian. Gandhi percaya bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki percikan ilahi, sebuah potensi untuk kebaikan dan kasih sayang. Kekerasan, dalam bentuk apapun, namun menutupi atau merusak potensi ini. Oleh karena itu Ahimsa adalah jalan untuk membangkitkan dan memelihara kualitas luhur dalam diri kita dan orang lain. Ini bukan berarti bersikap pasif atau lemah dalam menghadapi kejahatan atau ketidakadilan. Sebaliknya Ahimsa membutuhkan keberanian moral yang besar untuk melawan kebatilan tanpa menggunakan kekerasan fisik atau kebencian.

Ahimsa bukan sekedar taktik perjuangan, melainkan sebuah etos hidup yang mendasari terciptanya masyarakat yang adil dan damai (Pratikno, 2010). Secara spiritual, ahimsa adalah jalan menuju kedamaian batin dan harmoni dengan alam semesta. Ini melibatkan transformasi internal, di mana individu berusaha untuk menaklukkan emosi negative seperti kemarahan, kebencian, dan keserakahan yang dianggap sebagai akar dari kekerasan. Melalui praktik meditasi, introspeksi dan disiplin diri, praktisi ahimsa berusaha untuk mencapai keadaan kesadaran yang lebih tinggi, di

mana kekerasan tidak lagi muncul. Ahimsa juga terkait erat dengan konsep karma, keyakinan bahwa tindakan seseorang memiliki konsekuensi yang tak terhindarkan. Dengan menghindari kekerasan, individu menciptakan karma positif yang mengarah pada kelahiran kembali yang lebih baik dan akhirnya pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian. Dalam tradisi jainisme ahimsa dianggap sebagai bagian sumpah utama, dan praktisi jainisme seringkali mengambil langkah-langkah ekstrem untuk menghindari menyakiti makhluk hidup apapun.

Dalam buddhisme, ahimsa adalah bagian dari jalan mulia berunsur delapan, jalan menuju pencerahan, Buddha menekankan pentingnya ucapan benar, tindakan benar, dan mata pencaharian benar, yang semuanya melibatkan peengindaran kekerasan (Wijaya, 2005). Dalam Hindu, ahimsa adalah salah satu dari lima yama atau larangan dalam Yoga Sutra Patanjali. Filosofi Ahimsa Gandhi juga memiliki dimensi social dan politik yang kuat. Ia berhasil menggunakan prinsip ini sebagai landasan gerakan kemerdekaan India melawan penjajah Inggris. Ia menunjukkan bahwa perlawanan tanpa kekerasan dapat menjadi kekuatan yang sangat efektif dalam menghadapi kekuasaan yang opresif. Gerakan satyagraha yang dipimpinnya menginspirasi banyak gerakan perdamaian dan keadilan social di seluruh dunia.

3.2 Aplikasi Prinsip-Prinsip Ahimsa Dalam Konteks Modern

Ahimsa yang secara harfiah berarti “tidak melukai” adalah prinsip filosofis dan etis kuno yang menekankan pada penghindaran kekerasan (himsa) dalam segala bentuknya pikiran, perkataan, dan perbuatan terhadap semua makhluk hidup. Aplikasi Ahimsa dalam konteks konflik social dan politik menawarkan

pendekatan transformative untuk resolusi konflik dan pembangunan perdamaian. Dalam konflik social ahimsa mendorong dialog empatik, pemahaman mendalam terhadap perspektif pihak lain dan menolak terhadap segala bentuk agresi atau paksaan. Metode-metode non kekerasan seperti demonstrasi damai, boikot dan pembangkangan sipil menjadi alat untuk menantang ketidakadilan dan memperjuangkan perubahan social tanpa menimbulkan kerugian fisik dan emosional.

Tokoh-tokoh seperti Mahatma Gandhi berhasil menerapkan prinsip Ahimsa dalam gerakan kemerdekaan India, menunjukkan kekuatannya dalam menghadapi penindasan dan mencapai perubahan politik yang signifikan. Dalam konteks pendidikan, Ahimsa dapat diintegrasikan melalui penanaman nilai-nilai empati, toleransi, dan resolusi konflik secara damai sejak usia dini. Kurikulum yang mendorong pemahaman lintas busaya, menghargai perbedaan pendapat dan melatih keterampilan komunikasi yang efektif membantu generasi muda untuk tumbuh dan menjadi individu yang mampu berinteraksi secara konstruktif dan menghindari kekerasan dalam berbagai bentuk. Dalam era teknologi dan social media, prinsip Ahimsa menjadi semakin relevan. Penyebaran ujaran kebencian, disinformasi, dan perundungan siber dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal dan psikologis. Oleh karena itu, penerapan Ahimsa dalam konteks digital menurut etika dalam berinteraksi daring, verifikasi informasi sebelum menyebarkan, dan menciptakan ruang digital yang aman dan menghargai. Dalam ranah politik, Ahimsa dapat menjadi landasan bagi kebijakan yang mengutamakan keadilan social, kesetaraan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Penerapan Ahimsa dalam politik berarti menolak kekerasan

sebagai alat untuk mencapai tujuan politik, serta mengedepankan negosiasi, mediasi dan konsiliasi dalam menyelesaikan perbedaan. Penerapan Ahimsa dalam politik berarti menolak kekerasan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik, serta mengedepankan negosiasi, meditasi dan kondiliasi dalam menyelesaikan perbedaan (Yuniari, dkk, 2024) Pemimpin dan politisi yang berpegangan pada Ahimsa akan berusaha untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis di mana konflik diselesaikan melalui cara-cara damai dan konstruktif. Dalam konteks bisnis, Ahimsa dapat diterapkan dalam berbagai aspek seperti menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, menghindari praktik bisnis yang merugikan dan menjaga hubungan baik dengan pelanggan, karyawan dan mitra bisnis (Yuniarti dkk, 2024).

Ahimsa prinsip tanpa kekerasan, memiliki relevansi yang mendalam dan dapat diterapkan secara luas dalam kehidupan sehari-hari, melampaui sekadar menghindari tindakan fisik yang menyakiti. Dalam tataran pikiran, ahimsa berarti menahan diri dari pikiran-pikiran negative, kebenciana, prasangka buruk dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Memiliki kata-kata dengan bijak dan mempertimbangkan dampaknya adalah bagian penting dari praktik ahimsa dalam komunikasi. Pada tingkat tindakan, Ahimsa berarti menghindari segala bentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup tindakan –tindakan yang tidak langsung menyebabkan kerugian atau penderitaan pada makhluk hidup lain termasuk manusia, hewan dan lingkungan. Ini bisa berupa tindakan sederhana seperti tidak membuang sampah sembarangan, mendukung produk yang diproduksi secara etis dan berkelanjutan atau bersikap sabar dan pengertian dalam interaksi sehari-hari.

Sebagai mana yang kita ketahui, Ahimsa bukan sekadar menghindari kekerasan fisik. Ia mencakup spektrum yang lebih luas, termasuk pikiran, perkataan, dan tindakan kita terhadap semua makhluk hidup serta lingkungan. Di era modern ini, dengan segala kompleksitasnya, prinsip-prinsip Ahimsa memiliki relevansi yang signifikan dan dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Ahimsa mengajarkan kita untuk menentang segala bentuk penindasan dan diskriminasi tanpa menggunakan kekerasan. Ini bisa diwujudkan melalui aksi protes damai, kampanye advokasi, dan upaya pemberdayaan masyarakat yang tertindas. Gerakan-gerakan social yang berhasil memperjuangkan hak-hak sipil atau kesetaraan gender seringkali mengadopsi prinsip-prinsip tanpa kekerasan sebagai landasan perjuangan mereka. Mereka menunjukkan bahwa perubahan social yang mendasar dapat dicapai melalui cara-cara yang damai. Seni dan budaya sebagai media penyampaian yang baik bagi Ahimsa sangatlah membantu dalam memotivasi penerapan Ahimsa dalam kehidupan. Ahimsa dapat menginspirasi karya-karya yang menyampaikan pesan-pesan perdamaian, empati, dan harmoni. Seni dapat menjadi medium yang kuat untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu social dan lingkungan, serta mendorong refleksi dan perubahan positif dalam masyarakat. Penghargaan terhadap keberagaman budaya dan ekspresi kreatif yang tidak merendahkan atau menyakiti kelompok lain juga merupakan bagian dari penerapan Ahimsa dalam ranah ini.

Menerapkan Ahimsa dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah proses berkelanjutan yang membutuhkan kesadaran diri, latihan, dan komitmen untuk selalu berusaha mengurangi dampak negative dari pikiran, perkataan dan perbuatan kita terhadap semua makhluk hidup.

Dengan mempraktikkan Ahimsa, kita tidak hanya menciptakan kedamaian dan harmoni di sekitar kita, tetapi juga menumbuhkan ketenangan dan kebahagiaan dalam diri sendiri. Dalam ranah hubungan antar bangsa dan budaya, prinsip tanpa kekerasan mempromosikan toleransi, empati, dan kerjasama. Di tengah arus globalisasi yang intens, perbedaan budaya dan pandangan seringkali menjadi sumber gesekan. Ahimsa mengajarkan kita untuk menghargai keberagaman dan mencari titik temu melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghormati. Aplikasi prinsip-prinsip Ahimsa dalam konteks modern bukanlah sekadar idealisme pasif, melainkan sebuah kebutuhan praktis dan relevan untuk membangun masyarakat global yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan. Ia menuntut perubahan pola pikir dan perilaku di berbagai tindakan, mulai dari individu hingga institusi, namun potensi manfaatnya bagi kemanusiaan sangatlah besar.

3.3 Tantangan Ahimsa di Era Modern

Menerapkan prinsip tanpa kekerasan di zaman sekarang ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Ada banyak sekali hal di dunia modern ini yang seolah bertentangan atau mempersulit kita untuk benar-benar hidup tanpa kekerasan dalam segala bentuknya. Salah satu tantangan terbesarnya adalah budaya kekerasan yang sudah sangat mengakar. Dapat dilihat melalui, film, media, video game, bahkan berita sehari-hari seringkali menampilkan kekerasan berbagai cara yang wajar atau bahkan keren untuk menyelesaikan masalah. Ini tanpa sadar membentuk pola pikir kita, seolah-olah kekerasan adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan. Menurut penelitian Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Konas Perempuan), media massa di Indonesia

seringkali merepresentasikan kekerasan solusi konflik, yang dapat menormalisasi tindakan agresid di masyarakat (Komnas Perempuan, 2020) Selain itu, persaingan yang sangat ketat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai pekerjaan, bisnis, hingga bahkan interaksi sosial, seringkali mendorong orang untuk bersikap agresif, saling menjatuhkan, atau bahkan melakukan tindakan yang merugikan orang lain demi mencapai tujuan mereka.

Tantangan lain muncul dari individualism dan materialism yang dominan dalam banyak masyarakat moder. Focus yang berlebihan pada kepentingan diri sendiri dan akumulasi kekayaan seringkali mengabaikan kesejahteraan orang lain dan lingkungan. Keputusan konsumsi yang tidak bertanggung jawab, sekploitasi sumber daya alam demi keuntungan ekonomi dan kekurangan empati terhadap penderitaan orang lain merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang bertentangan dengan Ahimsa. Di banyak Negara, kita menyaksikan peningkatan perpecahan berdasarkan ideology politik, agama, etnis, dan status social ekonomi. "Mentalitas kelompok" dan kurangnya keinginan untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif dengan mereka yang berbeda pandangan dapat memperburuk ketegangan dan meningkatkan potensi konflik. Media social, meskipun menghubungkan orang, juga dapat menjadi ruang gema di mana pandangan yang sama diperkuat dan pandangan yang berlawanan diabaikan atau bahkan diserang. Hal ini mempersulit terciptanya pemahaman bersama dan solusi damai terhadap masalah

Kemajuan teknologi di era modern ini juga menghadirkan tantangan baru bagi penerapan Ahimsa. Senjata yang semakin canggih dan mematikan membuat potensi kerusakan akibat konflik menjadi jauh lebih besar. Selain

itu, media sosial dan platform online, meskipun banyak manfaat, juga bisa menjadi sarang penyebaran ujaran kebencian, polarisasi, dan hasutan untuk melakukan kekerasan. Informasi yang salah atau profokatif bisa dengan cepat menyebar dan memicu koflik di dunia nyata. Jadi, di tengah dunia modern yang penuh dengan budaya kekerasan, konflik yang rumit, ketidakadilan yang mengakar, pemahaman Ahimsa yang dangkal dan pengaruh teknologi yang besar, penerapan prinsip tanpa kekerasan secara konsisten menjadi sebuah perjuangan yang mudah.

Meskipun Ahimsa merupakan prinsip moral yang luhur dan memiliki potensi trasformatif, penerapan Ahimsa secara absolut dalam kehidupan nyata menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan yang signifikan. Salah satu argument utama adalah kompleksitas dan seringkali kontradiktifnya realitas kehidupan. Dalam banyak situasi pilihan tersedia tidak selalu hitam dan putih antara kekerasan dan non kekerasan murni. Misalnya dalam situasi membela diri atau melindungi orang lain dari ancaman kekerasan fisik, tindakan yang secara teknis melibatkan kekerasan mungkin menjadi pilihan yang paling bertanggung jawab dan bermoral untuk mencegah kerugian yang lebih besar. Menuntut penghindaran kekerasan secara mutlak dalam skenario seperti itu dianggap tidak realistis dan bahkan kontraduktif. Selain itu, dalam konteks sistem social dan politik yang seringkali didasarkan pada kekuasaan dan paksaan, individu atau kelompok yang secara konsisten menolak segala bentuk kekerasan mungkin rentan terhadap eksploitasi dan penindasan.

Menghadapi ketidakadilan struktural atau agresi yang sistematis tanpa adanya mekanisme perlawanan yang efektif. Keidakadilan ekonomi terjadi ketika ada perbedaan besar dalam hal kekayaan dan kesempatan antar

kelompok masyarakat. Ini bisa dilihat dari sulitnya sebagian orang mendapatkan pekerjaan yang layak, pendidikan yang baik, atau layanan kesehatan yang memadai, sementara kelompok lain hidup berlebihan. Diskriminasi muncul saat seseorang diperlakukan beda atau lebih buruk hanya karena ciri-ciri tertentu seperti warna kulit, agama, jenis kelamin, atau asal daerah. Hal ini bisa membuat orang sulit maju dalam hidup, merasa tidak nyaman dan tidak dihargai. Penindasan social adalah tindakan sewenang-wenang oleh kelompok yang lebih kuat terhadap kelompok yang lebih lemah, membuat mereka tidak berdaya dan kehilangan hak-haknya. Ketiga hal ini sering berkaitan dan membuat sebagian orang hidup dalam kesulitan dan ketidaksetaraan dan membuat sebagian orang hidup dalam kesulitan dan ketidaksetaraan, menghambat kemajuan bersama dalam masyarakat. Selain itu, komersialisasi dan konsumerisme yang merajalela menciptakan budaya keinginan yang tak terbatas dan persaingan untuk mendapatkan status melalui kepemilikan materi. Tekanan untuk terus-menerus mengkonsumsi sering kali mengarah pada eksploitasi sumber daya alam, praktik bisnis yang tidak etis, dan penciptaan limbah yang merusak lingkungan. Gaya hidup konsumtif ini tidak hanya bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dan kecukupan dalam Ahimsa, tetapi juga berkontribusi pada ketidakadilan global karena sumber daya dieksploitasi untuk memenuhi permintaan di negara-negara kaya, seringkali dengan mengorbankan negara-negara berkembang.

Terdapat pula tantangan yang dihadapi Ahimsa, Ahimsa yang berarti tidak melakukan kekerasan menghadapi banyak kesulitan saat diterapkan pada konflik global yang rumit. Salah satu tantangannya adalah ketika sesuatu kelompok merasa sangat terancam atau

diperlakukan dengan tidak adil dalam waktu yang lama. Dalam situasi seperti ini, sulit untuk meyakinkan mereka agar tidak melawan dengan kekerasan, karena mereka mungkin merasa tidak punya pilihan lain untuk melindungi diri atau mendapatkan hak mereka. Selain itu, dalam konflik antar negara atau kelompok besar, seringkali ada banyak kepentingan yang berbeda dan sejarah permusuhan yang panjang, sehingga sulit untuk mencapai kesepakatan damai tanpa adanya paksaan atau ancaman. Bayangkan saja konflik antar negara atau antar kelompok dengan latar belakang sejarah, politik, dan ekonomi yang rumit. Dalam situasi seperti ini, sangat sulit untuk meyakinkan semua pihak untuk meletakkan senjata dan memilih jalan damai. Terkadang, ada pihak-pihak yang merasa hanya dengan kekerasan mereka bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan atau membela diri dari ancaman nyata.

Belum lagi, seringkali ada ketidakadilan struktural dan sistemik yang sudah mendarah daging dimasyarakat. Sistem ekonomi atau politik yang tidak adil bisa menimbulkan penderitaan dan kemarahan yang akhirnya berujung pada kekerasan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mengubah sistem yang sudah mapan ini dengan cara tanpa kekerasan memerlukan kesabaran, strategi yang matang dan waktu yang tidak sebentar. Terkadang, pihak yang melakukan kekerasan juga tidak peduli dengan prinsip ahimsa dan terus menyerang, membuat pihak yang ingin berdamai berada dalam bahaya besar dan sulit untuk mempertahankan pendekatan tanpa kekerasan. Jadi, meskipun ahimsa adalah cita-cita yang mulia menerapkannya dalam konflik global yang penuh dengan ketidakadilan dan kekerasan seringkali menjadi perjuangan yang berat. Terdapat pula masalah interpretasi dan implementasi

Ahimsa yang selektif. Tidak semua orang memahami Ahimsa secara mendalam. Kadang, orang hanya fokus pada kekerasan fisik, padahal Ahimsa juga mencakup kekerasan verbal, mental bahkan struktural. Akibatnya, orang mungkin merasa sudah menerapkan Ahimsa karena tidak melakukan kekerasan fisik, padahal kata-kata mereka menyakitkan atau tindakan mereka melanggar ketidakadilan. Selain itu, ada juga resiko di mana prinsip Ahimsa hanya digunakan untuk kepentingan kelompok tertentu, sementara terhadap kelompok lain mereka tetap bersikap keras atau tidak adil. Artikel dalam Jurnal Studi Perdamaian dan Resolusi Konflik membahas bagaimana pemahaman Ahimsa yang parsial dapat menghambat upaya perdamaian yang inklusif dan berkelanjutan (Wijaya, 2022)

Kurangnya pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang Ahimsa itu sendiri menjadi tantangan. Banyak orang mungkin menganggap Ahimsa sebagai konsep pasif atau utopis yang tidak praktis dalam dunia yang kompetitif dan penuh konflik. Tanpa pemahaman yang komprehensif tentang potensi aktif dan transformatif dari Ahimsa sebagai kekuatan moral dan sosial, sulit untuk menginspirasi adopsi prinsip ini dalam skala yang lebih luas. Pendidikan yang menekankan pada empati, resolusi konflik tanpa kekerasan, dan saling menghormati sejak usia dini sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Terakhir, impunitas dan kurangnya akuntabilitas atas tindakan kekerasan dan ketidakadilan juga menjadi hambatan besar bagi penerapan Ahimsa. Ketika pelaku kekerasan tidak dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka, dan korban tidak mendapatkan keadilan atau pemulihan, hal ini dapat menciptakan siklus kekerasan yang berkelanjutan dan melemahkan

kepercayaan pada solusi damai. Penegakan hukum yang adil dan transparan, serta mekanisme penyelesaian konflik yang efektif dan berorientasi pada pemulihan, adalah penting untuk membangun masyarakat yang lebih menghormati prinsip Ahimsa.

IV. KESIMPULAN

Ahimsa sebagai ideologi menghadapi tantangan signifikan di era modern yang ditandai dengan kompleksitas konflik global, ketidaksetaraan struktural, dan berbagai bentuk kekerasan yang terselubung maupun terbuka. Relevansinya tetap kuat sebagai prinsip etis yang mendorong resolusi konflik tanpa kekerasan, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Namun, implementasinya terhambat oleh realitas politik internasional yang sering kali didominasi oleh kepentingan nasional, persaingan kekuasaan, dan penggunaan kekuatan militer. Selain itu, tantangan internal seperti penafsiran yang berbeda-beda dan kesulitan dalam mengaplikasikan prinsip ahimsa dalam situasi ekstrem juga perlu diatasi. Untuk mempertahankan relevansinya, ideologi ahimsa di era modern memerlukan reinterpretasi dan adaptasi yang kreatif. Ini termasuk mengembangkan strategi non-kekerasan yang efektif dalam menghadapi berbagai bentuk kekerasan kontemporer, mempromosikan dialog dan pemahaman lintas budaya, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip ahimsa dalam kebijakan publik dan pendidikan. Meskipun menghadapi banyak rintangan, potensi ahimsa sebagai landasan etis untuk membangun perdamaian dan keadilan global tetap signifikan dan mendesak untuk terus diperjuangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasa, I. M. (2018). Representasi Wacana Tanpa Kekerasan Di Cyerbermedia dalam praktisi Budaya Hindu Bali : A Critical Discourse Analysis. *Vidya Samhita*, 58.
- Iryana dkk, W. (2022). Refleksi Ajaran Ahimsa Mahatma Gandhi. *Guna Widya*, 187.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2020). *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2020*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pratikno. (2010). *Negara, Masyarakat Sipil, dan Demokrasi*. Gadjah Mada University Press.
- Poerbasari,R. (2007). Relevansi Ajaran Mahatma Gandhi dengan Konsep Ahimsa. *Jurnal Sebatik*, 474.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Untara, I. M. (2019). Ajaran Ahimsa Dalam Bhagavadgita. *Vidya Darsan*.
- Wijaya, K. (2005). *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar*. Penerbit JalaSutra.
- Wijaya, A., & Sari, R. (2022). Interpretasi Selektif Ahimsa dalam Upaya Resolusi Konflik. *Jurnal Studi Perdamaian dan Resolusi Konflik*,
- Yuniarti dkk, K. (2024). Komunikasi Bisnis Dalam Perspektif Hindu. *Maha Widya Duta*, 150-151.